TRADISI PEMBACAAN QS. AL-HASYR DALAM RANGKAIAN DZIKIR RATIB AL-ATTAS DI MAJLIS TA'LIM TAKHTIMUL QUR'AN DS. SAMBONG KEC. BATANG KAB. BATANG (STUDI LIVING QUR'AN)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

LUTHFI MAULANA
NIM. 3120058

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

2025

TRADISI PEMBACAAN QS. AL-HASYR DALAM RANGKAIAN DZIKIR RATIB AL-ATTAS DI MAJLIS TA'LIM TAKHTIMUL QUR'AN DS. SAMBONG KEC. BATANG KAB. BATANG (STUDI LIVING QUR'AN)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

LUTHFI MAULANA
NIM. 3120058

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Luthfi Maulana
NIM : 3120058
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **"TRADISI PEMBACAAN QS. AL-HASYR DALAM RANGKAIAN DZIKIR RATIB AL-ATTAS DI MAJLIS TA'LIM TAKHTIMUL QUR'AN DS. SAMBONG KEC. BATANG KAB. BATANG (STUDI LIVING QUR'AN)"** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 22 Januari 2025

Yang Menyatakan,

Luthfi Maulana
NIM. 3120058

NOTA PEMBIMBING

Heriyanto, M.S.I
Pegandon, RT. 06 RW. 03, Karangdadap Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdr. Luthfi Maulana

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
di-
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Luthfi Maulana
NIM : 3120058
Judul : **TRADISI PEMBACAAN QS. AL-HASYR DALAM RANGKAIAN DZIKIR RATIB AL-ATTAS DI MAJLIS TA'LIM TAKHTIMUL QUR'AN DS. SAMBONG KEC. BATANG KAB. BATANG (STUDI LIVING QUR'AN)**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 22 Januari 2025
Pembimbing,

Heriyanto, M.S.I
NIP. 198708092018011001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **LUTHFI MAULANA**

NIM : **3120058**

Judul Skripsi : **TRADISI PEMBACAAN QS. AL-HASYR DALAM RANGKAIAN DZIKIR RATIB AL-ATTAS DI MAJLIS TA'LIM TAKHTIMUL QUR'AN DS. SAMBONG KEC. BATANG KAB. BATANG (STUDI LIVING QUR'AN)**

yang telah diujikan pada Hari Rabu, 05 Maret 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dewan Penguji

Penguji I	Penguji II
Dr. Arif Chasanul Muna, Lc., M.A	**Afith Akhwanudin, M.Hum**
NIP. 197906072003121003	**NIP. 19851124201531005**

Pekalongan, 13 Maret 2025
Disahkan Oleh
Dekan

Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag
NIP. 197305051999031002

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi itu sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es da ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Rangkap	Vokal Panjang
أ= a	أ ي= ai	أ= ā
أ= i	أ= ai	ا ي= ī
أ= u	أ و= au	أ و= ū

3. Ta Marbutah

Ta marbutah hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh :

مر اة جملة ditulis mar’atun jamīlah

Ta marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh :

فا طمة ditulis fatimah

4. Syadda (tasydid, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddad tersebut.

Contoh :

ربنا ditulis rabbanā

الر جل ditulis ar-rojulu

5. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh "huruf syamsiyah" ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh :

اشمس	ditulis	asy-syamsu
الرجل	ditulis	ar-rojulu
اسية	ditulis	as-sayyidah

Kata sandang yang diikuti oleh "huruf qomariyah" ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /i/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh :

القمر	ditulis	al-qamar
البد بع	ditulis	al-badi'
الجلا ل	ditulis	al-jalāl

6. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof / '/.

Contoh :

امر ت	ditulis	umirtu
شيء	ditulis	syai'un

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, kemudian skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada Bapak Naskurun dan Ibu Siti Mafrokha selaku orang tua yang tak pernah lelah untuk mendidik, mengasuh, serta mendo'akan kesuksesan penulis.
2. Kepada Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag selaku dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan waktunya untuk dapat membimbing dan mengarahkan penulis.
3. Kepada Bapak Heriyanto, M.S.I selaku dosen pembimbing skripisi yang telah meluangkan waktunya untuk dapat membimbing dan mengarahkan penulis.
4. Kepada Syamsul Bakhri, M.Sos dan M. Fuad Al Amin, Lc., M.P.I selaku penguji seminar proposal skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk dapat membimbing dan mengarahkan penulis.
5. Kepada Bapak K.H. Achmad Kirom selaku pengasuh Majelis Ta'lim Takhtimul Qur'an Sambong Batang yang telah bersedia lokasi majlis untuk dijadikan sebagai objek penelitian, memberi arahan dan juga do'anya kepada penulis.
6. Kepada Lujain Al-Mathani yang selalu mendampingi memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
7. Kepada jama'ah Majelis Ta'lim Takhtimul Qur'an Sambong Batang yang telah membantu penulis dalam mensyukseskan penulisan skripsi ini.
8. Kepada sahabat dan teman seperjuangan UIN K.H. Aburrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.

MOTTO

فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًاۙ، اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًاۗ.

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

ABSTRAK

Luthfi Maulana, 2025 : "Tradisi Pembacaan QS. Al-Hasyr Dalam Rangkaian Dzikir Ratib Al-Attas di Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an DS. Sambong Kec. Batang Kab. Batang (Studi Living Qur'an)."

Pembimbing Heriyanto M.S.I

Kata Kunci : *Tradisi, QS. Al-Hasyr, Ratib Al-Attas.*

Penelitian ini membahas mengenai tradisi pembacaan QS. Al-Hasyr dalam rangkaian dzikir Ratib Al-Attas di Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an Ds. Sambong Kec. Batang Kab. Batang, dengan ciri khas mereka yang meletakan tangan kanan di atas kepala ketika membaca QS. Al-Hasyr ayat 21-24 dalam rangkaian Dzikir Ratib Al-Attas. Pendekatan penelitian ini menggunakan studi kasus (case study), yakni metode penelitian yang diperlukan untuk meneliti sebuah kasus yang bersifat "khusus". Penelitian ini juga termasuk penelitian kualitatif yang berupa penelitian lapangan (*file research)* yang didalamnya mencakup data-data primer maupun data-data sekunder. Adapun pembahasanya didalam penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu dengan menjelaskan tentang praktik dan makna dari tradisi di majlis tersebut. Penelitian ini menggunakan Teori Karl Mannheim untuk menemukan makna dari tradisi tersebut. Hasil dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwasanya praktik dalam pembacaan QS. Al-Hasyr pengasuh mengajarkan dan menganjurkan untuk membiasakan diri meletakan tangan kanan di atas kepala ketika membaca QS. Al-Hasyr ayat 21-24 dalam rangkaian dzikir Ratib Al-Attas. Dan Pengasuh menukil dalil dari Kitab Al-Qowaaniin Al-Fiqhiyyah Li Ibn Juzay dan Khatib Al-Baghdadi dalam kitab Tarikh-nya dari Idris bin Abdul Karim Al-Haddad yang menjelaskan bahwasanya "dengan meletakan tangan di atas kepala, itu merupakan obat dari segala penyakit kecuali kematian". Berdasarkan makna bagi pengasuh dan santrinya adalah pengasuh merasakan bahwa kegiatan tersebut mampu menyembuhkan sebuah penyakit khususynya yang penyakit kelas ringan, dan juga dapat mampu mempengaruhi memberi semangat kepada para santri untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Segala puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa kita curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya semoga kita diakui menjadi umatnya dan mendapatkan syafa'atnya.

Dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada beberapa orang yang penulis anggap penting dalam penyusunan skripsi:

1. Naskurun dan Ibu Siti Mafrokha, selaku orang tua penulis.
2. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Misbakhudin, Lc, M.Ag., selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Syamsul Bakhri, M.Sos., selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
6. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin Adan dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
7. Sahabat dan teman seperjuangan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **ii**
NOTA PEMBIMBING ..... **iii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **iv**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
MOTTO ..... **ix**
ABSTRAK ..... **x**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Kegunaan Penelitian 6
E. Tinjauan Pustaka 6
F. Metode Penelitian 14
G. Sistematika Penulisan 18
BAB II KERANGKA TEORI **20**
A .Tradisi Pembacaan Al-Qur'an 20
B. Living Qur'an 22
C. Makna 26
D. Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim 28

BAB III DATA PENELITIAN 30
A. Profil Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an Ds. Sambong Kec. Batang Kab. Batang 30
B. Penjelasan QS. Al-Hasyr Ayat 21-24 dan Dzikir Ratib Al-Attas 37
BAB IV ANALISIS 43
A. Praktik Tradisi Pembacaan QS. Al-Hasyr Ayat 21-24 dalam Rangkaian Dzikir Ratib Al-Attas di Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an Ds. Sambong Kec. Batang Kab. Batang 43
B. Makna Bagi Pengasuh dan Santrinya Terkait Tradisi Pembacaan QS. Al-Hasyr Ayat 21-24 di Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an Ds. Sambong Kec. Batang Kab. Batang 47
BAB V PENUTUP 54
A. Kesimpulan 54
B. Saran 55
DAFTAR PUSTAKA 56
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Santriwan..... 34
Tabel 3.2 Daftar Santriwati 35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Permohonan Izin Penelitian

Lampiran 2 : Surat Penerimaan Izin Penelitian

Lampiran 3 : Catatan Observasi

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

Lampiran 5 : Hasil Wawancara

Lampiran 6 : Dokumentasi Bersama Narasumber

Lampiran 7 : Dokumentasi Tradisi Pembacaan QS. Al-Hasyr Ayat 21-24 dalam Rangkaian Dzikir Ratib Al-Attas

Lampiran 8 : Dokumentasi Kitab Dzikir Ratib Al-Attas

Lampiran 9 : Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 10 : Surat Keterangan Similarity Checking

Lampiran 11 : Surat Pemeriksaan Skripsi

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi pembacaan ayat Al-Qur'an dalam Ratib Al-Attas di Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an Ds. Sambong Kec. Batang Kab. Batang merupakan salah satu kegiatan rutinitas sosial setempat yang berlangsung hingga sekarang. Rutinan tersebut dilatarbelakangi kerena adanya pemahaman mengenai ayat Al-Qur'an yang terkandung dalam Ratib Al-Attas. Pengasuh menginginkan santri dan masyarakat sekitar yang bergabung di dalam Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapat keberkahan melalui dari kegiatan pembacaan Ratib Al-Attas.[1] Hal ini merupakan salah satu pemahaman yang melatarbelakangi Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an melaksanakan rutinan pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas tersebut. Kegiatan ini merupakan perwujudan dari stimulus respon masyarakat mengenai pemahaman ayat Al-Qur'an yang dimasukkan ke dalam Ratib Al-Attas yang tidak ditemukan pada ratib lainnya.[2]

Pada teorinya, dalam membaca Al-Qur'an setiap muslim diperintahkan dan diharuskan untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil, yakni membaca dengan perlahan-lahan, tenang dan teratur sesuai kaidah ilmu tajwid serta tidak ada perintah dalam membaca Al-Qur'an yang mengharuskan untuk meletakan salah satu tangan kanannya di atas kepala. Menurut pendapat dari Asy-Suyuthy yang dikutip oleh Yusuf Al-Qaradhawi: "Diharuskan untuk membaca dengan tartil ketika membaca Al-Qur'an".[3] Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Muzzammil ayat ke 4, yaitu:

وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًا

Artinya: "Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan)".

---

[1] K.H. Achmad Kirom, Pengasuh Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an Ds. Sambong Kec. Batang Kab. Batang, *Wawancara Pribadi*, Pada 2 Agustus 2024.

[2] Goerge Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, terj. Nurhadi (Bantul: Kreasi Wacana, 2004), Cet. X, hlm. 136.

[3] Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), hlm. 166.

Namun pada faktanya, ada salah satu komunitas yang mengajarkan dan mengaharuskan untuk membiasaan diri ketika membaca Al-Qur'an pada salah satu surah yaitu QS. Al-Hasyr 21-24 dengan cara meletakan salah satu tangan kanannya di atas kepala. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) "biasa" adalah "lazim atau umum".[4] "Kebiasaan" secara etimologi berasal dari kata "biasa", suatu hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, dan sudah seringkali.[5] Menurut Anis Ibanatul M pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan.[6]

Penulis memiliki sebuah keterlibatan pengalaman dan melihat dengan sendiri pada semua santri dan masyarakat yang ada disekitar yang mengikuti kegiatan di Majlis Ta'lim Taktimul Qur'an Ds. Sambong Kec. Batang Kab. Batang, mereka meletakan salah satu tangan kanannya di atas kepala pada saat membaca salah satu surah yaitu QS. Al-Hasyr ayat 21-24, moment tersebut terjadi ketika pada saat mereka semua membaca pembacaan rangkaian dzikir Ratib Al-Attas.[7] Penulis berasumsi bahwa semua amaliah yang diamalkan pasti memiliki sebuah dalil sebagai landasanya, dalil adalah suatu hal yang dicari pada apa yang dicari berupa alasan, keterangan dan pendapat yang merujuk pada pengertian, hukum dan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang dicari.[8]

Dari uraian di atas, kasus tersebut merupakan salah satu bentuk contoh kesenjangan antara teori dan fakta, praktik dari tradisi pembacaan QS. Al-Hasyr ayat 21-24 dalam rangkaian Dzikir Ratib Al-Attas tersebut sangat tidak relevan pada realita yang terjadi pada

---

[4] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 186.

[5] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 110.

[6] Anis Ibanatul Muthoharoh, Tijan, dan Suprayogi, "*Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan di SDN Kuningan 02 Semarang Utara*," Unnes Civic Education Journal, no. Issue vol. I No 2 (28 Februari 2013).

[7] Hasil Observasi, di Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an Ds. Sambong Kec. Batang Kab. Batang, Pada 1 Agustus 2024.

[8] Hassan Sadhily. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve. hlm. 734.

saat ini, karena sudah menjadi suatu kebiasaan atau cara yang dipakai oleh seorang pendidik untuk membiasaan anak didiknya melakukan hal tersebut secara berulang-ulang, sehingga dengan sendirinya kebiasaan tersebut dapat dilakukan tanpa adanya perintah dan paksaan. Secara umum kasus tersebut sangatlah penting untuk diselidiki dan dikaji karena menyangkut kepentingan umum (masyarakat) dari suatu kelompok masyarakat yang melaksanakan praktik tersebut, dan juga dapat mengisi kekosongan atau kekurangan dalam ilmu pengetahuan pada kajian studi living Qur'an.

Tradisi pembacaan QS. Al-Hasyr ayat 21-24 dalam rangkaian Dzikir Ratib Al-Attas termasuk kedalam ranah kajian studi living Qur'an yang dimana pada hakekatnya bermula dari fenomena "Qur'an in Everyday Life", yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami oleh masyarakat khususnya kaum muslim di sekitar. Dengan kata lain, yakni memfungsikan Al-Qur'an kedalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian Al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan dan keyakinan bahwa adanya "fadhilah" dari tiap pembacaaan ayat-ayat tertentu yang ada di dalam Al-Qur'an, serta untuk kepentingan praksis dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh dalam hal ini, Al-Qur'an digunakan dan difungsikan sebagai sarana permintaan hajat, meminta kekayaan, meminta kemudahan dalam segala urusan, meminta perlindungan serta keselamatan, meminta kesembuhan, dan masih banyak lain sebagainya. [9]

Al-Qur'an tidak hanya dibaca secara tekstual saja, tetapi juga diamalkan dalam berbagai aspek yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.[10] Sehingga dialektika antara Al-

[9] M. Mansur, *"Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an", dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 5.

[10] M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 38.

Qur'an dengan realitas akan melahirkan beragam penafsiran, ragam penafsiran ini pada gilirannya akan menghadirkan wacana dalam ranah pemikiran, serta tindakan praksis di dalam realitas sosial.[11] Farid Esack dalam bukunya "The Qur'an: a Short Introduction" menegaskan, "Al-Qur'an fulfills many of function in lives of muslims". Pendapat ini benar adanya, bahwa Al-Qur'an memang dapat mampu untuk memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan umat Muslim.[12]

Penelitian ini sangat penting untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan pemberdayaan masyarakat, karena dengan adanya penelitian ini mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi ayat-ayat di dalam Al-Qur'an. Kajian ini juga mampu menghadirkan paradigma baru dalam kajian Al-Qur'an kontemporer, sehingga Al-Qur'an tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks saja. Pada wilayah ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.[13]

Dalam kesempatan ini penulis meneliti kasus tersebut melalui kajian Living Qur'an, yaitu dengan mentitik beratkan pada kajian Living Qur'an yang terletak pada bagaimana praktik pelaksanaan dan makna bagi para pengamalnya terkait dengan tradisi kebiasaan pada pembacaaan QS. Al-Hasyr ayat 21-24 tersebut. Tradisi pembacaan QS. Al-Hasyr ayat 21-24 dalam rangkaian dzikir Ratib Al-Attas merupakan salah satu contoh respon dari masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang sangat jarang sekali atau bahkan

---

[11] Idi Junaedi, "Memahami Teks, Melahirkan Konteks" dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1, (2013), hlm. 3.

[12] Farid Esack, *The Qur'an: a Short Introduction* (London: Oneworld Publication, 2002), hlm. 16.

[13] Abdul Mustaqim, *"Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif," dalam dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), Metode Penelitian Living Qur'an*, hlm. 69-70.

tidak mesti mudah dijumpai di tengah-tengah kehidupan masyarakat.[14]

Dari uraian latar belakang di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti dan mengkaji kasus unik tersebut, maka dari itu penulis mengangkat dan memberi judul pada penelitian ini dengan judul, yaitu: "Tradisi Pembacaan QS. Al-Hasyr dalam Rangkaian Dzikir Ratib Al-Attas di Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an Ds. Sambong Kec. Batang Kab. Batang (Studi Living Qur'an)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, agar penulis lebih terfokus terhadap pembahasan, maka penulis perlu untuk merumuskan dua pokok permasalahan yang ada di penelitian ini untuk dijadikan sebagai isi dari pembahasan, yaitu:

1. Bagaimana praktik pelaksanaan tradisi pembacaan QS. Al-Hasyr ayat 21-24 dalam rangkaian Dzikir Ratib Al-Attas di Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an Ds. Sambong Kec. Batang Kab. Batang?
2. Bagaimana makna bagi pengasuh dan santrinya terkait tradisi pembacaan QS. Al-Hasyr ayat 21-24 dalam rangkaian Dzikir Ratib Al-Attas di Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an Ds. Sambong Kec. Batang Kab. Batang?

C. Tujuan Penelitian

Sebagai salah satu bentuk karya ilmiah, ada berapa tujuan dari penulis untuk merumusan masalah yang ada di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui praktik pelaksanaan tradisi pembacaan QS. Al-Hasyr ayat 21-24 dalam rangkaian dzikir Ratib Al-Attas di Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an Ds. Sambong Kec. Batang Kab. Batang.
2. Untuk mengetahui makna bagi pengasuh dan santrinya terkait tradisi pembacaan QS. Al-Hasyr ayat 21-24 dalam rangkaian

[14] Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ bekerjasama dengan Idea Press Yogyakarta, 2014), Cet. 1, hlm. 29.

dzikir Ratib Al-Attas di Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an Ds. Sambong Kec. Batang Kab. Batang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritik

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat dan mampu untuk memberikan sebuah kontribusi, sumbangsih, menambah informasi, wawasan, dan juga dapat mengisi kekurangan keilmuan pada kajian studi living Qur'an terkait dengan praktik dari kebiasaan pada pembacaan QS. Al-Hasyr ayat 21-24 dalam rangkaian Dzikir Ratib Al-Attas di Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an Ds. Sambong Kec. Batang Kab. Batang.

2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat dan mampu untuk dijadikan sebagai sebuah bahan acuan bagi para mahasiswa/i khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir agar dapat lebih memahami perkembangan living Qur'an yang ada di dalam masyarakat dan juga digunakan untuk memecahkan masalah serta menghasilkan manfaat yang dapat mendorong inovasi dan perbaikan dalam berbagai bidang.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Teori

a) Tradisi Pembacaan Al-Qur'an

Sugono mengartikan tradisi ialah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dan diteruskan oleh masyarakat tertentu.[15] Pengertian tradisi menurut C.A. Van Peursen didefinisikan sebagai proses mewarisi atau mewariskan aturan, adat, aturan, harta-harta. Pada prinsipnya tradisi dapat diubah, dianut, ditolak dan dipadukan dengan berbagai tindakan manusia. Tradisi bahkan bukan sesuatu yang tidak dapat diubah, tetapi dapat dipadukan dengan berbagai tindakan manusia dan diambil secara utuh.[16]

---

[15] Dendy Sugono, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (pemred), (Jakarta: Depdiknas 2008), 1438.

[16] C.A. Van Peurson, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius 1988), 11.

Pembacaan Al-Quran yang dimaksud sebagai tradisi adalah pembacaan yang rutin dilaksanakan diwaktu tertentu yang dianggap mendatangkan berkah dari Allah SWT. Pembacaan Al-Qur'an pada surah-surah yang mengandung pada kutamaan menyiratkan sebagai aktifitas manusia yang komplek dan tidak selalu bersifat rasional dan teknis, akan tetapi tetap melibatkan model perilaku yang sepatutnya dalam hubungan sosial.[17]

b) Living Qur'an

Menurut Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah, living Qur'an dapat diartikan sebagai "Al-Qur'an yang hidup".[18] Jika ditinjau dari segi terminologi Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah mengemukakan bahwa kajian living Al-Qur'an merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, ataupun perilaku hidup dimasyarakat yang terinspirasi dari sebuah ayat al-Qur'an.[19]

Muhammad Yusuf berkata bahwa "reaksi sosial" (realitas) terhadap Al-Qur'an disebut sebagai Al-Qur'an yang hidup. Kini Al-Qur'an dipandang masyarakat sebagai ilmu yang profan (tidak sakral) di satu sisi dan sebagai petunjuk (huda) yang sakral di sisi lain.[20] Orang lain seperti M. Mansur juga mengklaim arti dari al-Qur'an yang hidup. Sebenarnya dimulai dengan sebuah fenomena (Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari) yang semata-mata "Makna dan fungsi Al-Qur'an

---

[17] Rochmah Nur Azizah, "*Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah* (Kajian Living Quran di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo)", hlm. 19-20.

[18] Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*,(Tangerang: Maktabah Darus Sunah, 2019), 20.

[19] Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, 22.

[20] Yusuf, M, *"Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an," dalam M. Mansyur, dkk., Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 36-37.

yang sebenarnya dipahami dan dialami oleh masyarakat Islam".[21]

c) Makna

Saifur Rohman menerangkan bahwasanya makna dimengerti sebagai hakikat yang muncul dari sebuah objek akibat dari upaya pembaca mengungkapkannya. Makna tidak bisa muncul dengan sendirinya karena makna berasal dari hubungan-hubungan antar unsur di dalam dan di luar dirinya. Kesatuan yang menunjuk dirinya sendiri tentulah tidak memiliki makna karena tidak bisa diurai dalam hubungan unit per unitnya.[22]

d) Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Pada dasarnya, sosiologi pengetahuan meliputi pengetahuan, gagasan, atau fenomena intelektual umumnya. Muhyar Fanani mengutip pendapat Mannheim, bahwa pengetahuan ditentukan oleh kehidupan sosial, misalnya, Mannheim menghubungkan gagasan sebuah kelompok dengan posisi kelompok itu dalam struktur sosial.[23]

Prinsip dasar yang pertama dari sosiologi pengetahuan Mannheim adalah bahwa tidak ada cara berpikir yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi.[24] Seperti yang dikutip oleh Gregory Baumm, Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (behavior) dan makna (meaning). Sehingga untuk memahami suatu tindakan sosial, maka harus mengkaji perilaku dan makna dari perilaku sosial kelompok maupun individu tersebut. Mannheim juga mengklarifikasikan dan

---

[21] Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Alquran: Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam jurnal "Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012", 236-237.

[22] Saifur Rohman, *Hermeneutik: Panduan Ke Arah Desain Penelitian Dan Analisis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 65.

[23] Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai cara Pandang*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 56.

[24] Gregory Baumm, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme (Sebuah analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Hisoris-Normatif)*, Terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyuri Arow, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 8.

membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam, yaitu:[25]

2. Penelitian Yang Relevan

Sebagai bahan perbandingan bagi penulis untuk mendukung keabsahan dalam penelitian ini, maka penulis mencari diberbagai literatur penelitian sebelumnya yang berkaitan dan membahas mengenai tema Ratib Al-Attas, maka dari itu penulis sampaikan beberapa catatan penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan penelitian tema tersebut, berikut:

Pertama, penelitian Mulyadi pada tahun 2017 dengan judul *Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Rutinan Ratib Al-Attas (Studi Living Qur'an di Lembaga Pendidikan Thariq Al-Jannah kelurahan muja-muju, Kecamatan Umbulharjo, Kota Madya Yogyakarta D.I.Y).*[26] Penelitian tersebut membahas mengenai praktik dan makna penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam Ratib Al-Attas. Hasil penelitian tersebut adalah yang pertama, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Ratib Al-Aṭṭas merupakan praktik sosial keagamaan yang berkembang di lembaga pendidikan MDT Thariq Al-Jannah yang rutin dilaksanakan setiap malam jumat setelah shalat isya, dikediaman Kyai Faizin. Kedua, bacaan yang terkandung dalam Ratib Al-Attas adalah susunan bacaan yang disusun oleh Habib Umar bin Abdurrahman Al-Attas dengan ayat-ayat Al-Qur'an pilihan, shalawat nabi, dan doa pilihan. Ketiga, selain bacaan ratib Al-Attas ada juga bacaan tambahan yang dibaca sebelum doa dipanjangkan yaitu pembacaan shalawat Al-Fatih sebanyak 1000 kali.

---

[25] Gregory Baumm, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme (Sebuah analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Hisoris-Normatif)*, Terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyuri Arow, 15-16.

[26] Mulyadi, "*Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Rutinan Ratib Al-Aṭṭas (Studi Living Qur'an di Lembaga Pendidikan Thariq Al-Jannah Kel. Muja-muju, Kec. Umbulharjo, Kota Madya Yogyakarta)*", (Universitas Islam Negri Yogyakarta, 2017).

Kedua, Penelitian Iis Kholisoh Tusadiyah pada tahun 2020, yang berjudul *Pengaruh Tradisi Pembacaan Tiga Zikir Ratib (Ratib Al-Hadad, Al-Attas, Al-Aydrus) Terhadap Santri-Santri Pesantren Modern Umul Quro Al-Islami*[27]. Penelitian tersebut membahas mengenai sejarah pembacaan dzikir ratib, kegiatan ketika santri membacakan dzikir ratib, dan pengaruh pembacaan dzikir ratib terhadap santri Pesantren Modern Umul Quro. Hasil penelitian tersebut adalah penelitian ini menemukan pengaruh Tradisi Pembacaan Tiga Dzikir (Ratib Al-Hadad, Al-Attas, Al-Aydrus) Terhadap Santri-santri Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami. Pimpinan pesantren modern Ummul Quro Al-Islami memperoleh ijazah dari gurunya. Sejak awal berdiri hingga saat ini santri-santri rutin membaca ketiga ratib tersebut. Proses pembacaan dzikir ratib dilaksanakan setiap hari. dzikir ratib ini juga memiliki banyak khasiat. Santri-santri memahami makna dzikir ratib melalui penerangan dan ajaran yang diterangkan oleh para guru. Dan memiliki pengaruh positif dalam kehidupan apabila diistiqomahkan pada setap harinya.

Ketiga, penelitian Nina Nur Kamila pada tahun 2021, dengan judul *Praktik Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas di Madratsah Diniyah Tarbiyah Islamiyyah Kauman Warungasem Batang (Studi Living Qur'an)*.[28] Penelitian tersebut membahas mengenai praktik dan manfaat pembacaan dzikir Ratib Al-Attas yang dibaca setiap hari sebelum pelajaran dimulai. Hasil penelitian tersebut adalah hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu pertama, praktik pembacaan Ratib Al-Attas merupakan sebuah praktik sosial keagamaan yang dilaksanakan di MDTI Kauman Warungasem batang yang dilakukan setiap hari sebelum memulai pelajaran yang dilakukan bersama-sama dan bertempat di masjid yang terletak di MDTI Kuman Warungasem Batang.

---

[27] Iis Kholisoh Tusadiyah, "*Pengaruh Tradisi Pembacaan Tiga Zikir Ratib (Ratib Al-Hadad, Al-Attas, Al-Aydrus) Terhadap Santri-Santri Pesantren Modern Umul Quro Al-Islai*", (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

[28] Nina Nur Kamila, "*Praktik Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas di Madratsah Diniyah Tarbiyah Islamiyyah Kauman Warungasem Batang (Studi Living Qur'an)*", (UIN Walisongo Semarang, 2021).

MDTI Kauman Warungasem Batang mendapatkan ijazah Ratib Al-Attas ini dari Habib Ahmad bin Abdullah bin Thalib Al-Attas. Habib Ahmad Bin Abdullah bin Thalib Al-Attas merupakan dzuriyyah dari penyusun Ratib Al-Attas di pekalongan. Manfaat yang didapatkan para santri dan guru MDTI Kauman Warungasem Batang lebih condong didalam kegiatan belajar mengajar, seperti membuat hari terasa tenang sehingga mudah memberikan dan menerima pelajaran.

Keempat, Penelitian Avindhy Novianti Faradhea pada tahun 2022, yang berjudul *Peran Zikir Ratibul Attas Terhadap Religiositas Jam'iyah Nurusa'adah Putri Desa, Kalisapu Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal*. [29] Hasil penelitian tersebut Ratibul Attas dapat berkontribusi terhadap religiositas jika diamalkan dalam waktu yang lama informan merasakan perubahan dalam psikis maupun fisik. pertama, dalam aspek zikir informan mulai bisa konsisten dalam meningkatkan ibadah, mampu mengontrol perasaan menjadi lebih tenang, dan selalu merasa diawasi oleh Allah SWT. Kedua, aspek terapeutik zikir yaitu sebelum berzikir informan merasa memiliki banyak beban namun setelah berzikir merasa beban tersebut menjadi lebih ringan. Ketiga, dimensi religiositas yaitu informan sangat mempercayai adanya surga dan neraka, meyakini bahwa Allah SWT memiliki namanama yang baik sesuai dengan kekuasaan-Nya, merasakan kedekatan dengan Allah SWT.

Kelima, penelitian Atsna Kamila Khilma pada tahun 2024, dengan judul *Implementasi Pembiasaan Dzikir Ratib Al-Attos dalam Mengembangkan Emotional Quotient Majlis Ta'lim Dawammul Muta'alim Warungasem Batang*. Penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana keadaan dan implementasi pembiasaan dzikir Ratib Al-Athos dalam mengembangkan emotional quotient. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa yang

[29] Avindhy Novianti Faradhea, "*Peran Zikir Ratibul Attas Terhadap Religiositas Jam'iyah Nurusa'adah Putri Desa, Kalisapu Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal*", (UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022).

pertama, Emotional quotient dapat berkembang sesudah mengikuti kegiatan tersebut seperti mengembangnya kesadaran diri lebih mengerti dan mengenal perasaannya sendiri, indikator empati berkembang menjadi lebih perduli sekitar. dan indikator keterampilan sosial berkemba menjadi lebih ramah, dan cenderung akan membantu menyelesaikan masalah social. Kedua, Implementasi dalam mengembangkan emotional quotient mampu mengembangkan melalui kebiasaan dzikir Ratib Al-Athos, hal ini di buktikan rentetan dan teknik-teknik yang dilakukan saat dzikir mampu mengembangkan emotional quotient. Keselarasan antara kajian kitab Safinatun Najah dan Washiatul Musthofa juga mempengaruhi dalam proses pemaknaan Dzikir guna mengembangkan emotional quotient.

Dari uraian penjelasan penelitian relevan yang ada di atas, dapat disimpulkan bahwasanya persamaan penelitian terdahulu dengan penulis teliti ini terletak pada pembahasanya yang sama-sama membahas mengenai tentang tema pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas di dalam suatu komunitas. Namun yang menjadi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penulis teliti ini adalah terletak pada isi dari pembahasan penulis yang berfokus pada suatu fenomena yang sangat menarik dan unik yang mungkin masih belum sepenuhnya familiar yakni kebiasaan para santri yang meletakan tangan di atas kepala ketika membaca QS. Al-Hasyr ayat 21-24. Dalam penelitian ini penulis akan mengungkap praktik dan makna dari tradisi meletakan tangan di atas kepala ketika membaca QS. Al-Hasyr ayat 21-24 dalam rangkaian Dzikir Ratib Al-Attas di Majlis Ta’lim Takhtimul Qur’an Ds. Sambong Kec. Batang Kab. Batang.

3. Kerangka Berfikir

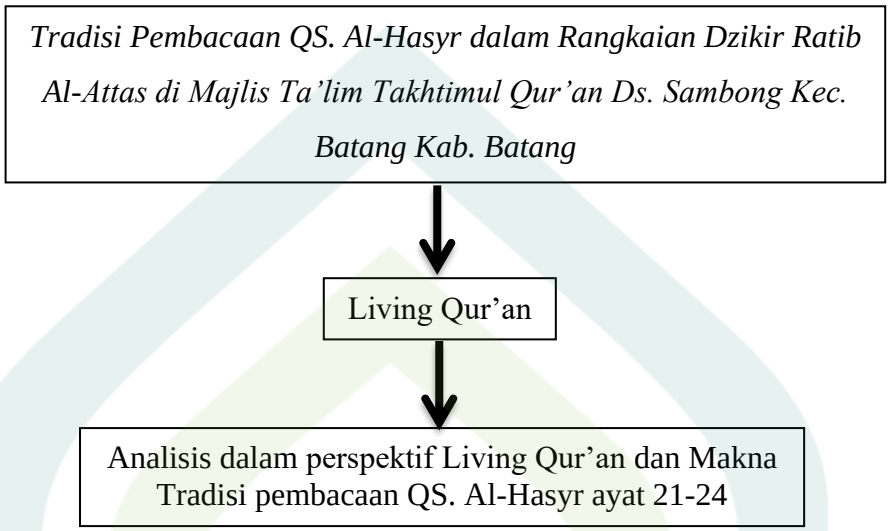

Penelitian yang berjudul *Tradisi Pembacaan QS. Al Hasyr dalam Rangkaian Dzikir Ratib Al-Attas di Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an Ds. Sambong Kec. Batang Kab. Batang*, sangat erat keterkaitan hubungan antara Al-Qur'an dan tindakan, di dalam Al-Qur'an hanya menjelaskan membaca Al-Qur'an dengan baik yaitu dengan cara yang tartil, akan tetapi yang dilakukan oleh masyarakat adalah tindakan mereka terhadap pembacaan Al-Qur'an yang dimana ketika membaca QS. Al-Hasyr ayat 21-24 pada rangkaian dzikir Ratib Al-Attas mereka membaca dengan meletakan salah satu tangan kanannya di atas kepala.

Dalam hal ini, kajian living Qur'an berusaha untuk mengkaji dan memotret fenomena sosial berupa praktek dari pembacaan Al-Qur'an dalam sebuah komunitas yang ada di masyarakat yang didasarkan atas dalil dan pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka gunakan dalam bermasyarakat.

Karena yang dikaji dalam living Qur'an ini merupakan salah satu bentuk contoh dari fenomena sosial, maka tentunya model penelitian yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah model penelitian sosial. Dalam hal ini penulis menggunakan

metode penelitian studi kasus (case study), yakni penulis melakukan penelitian secara mendalam terhadap suatu kasus yang terjadi dalam suatu kelompok.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif yang berupa penelitian lapangan (file research) yang mengharuskan penulis berada dilokasi penelitian untuk mendapatkan data yang didalamnya mencakup data-data primer dan data-data sekunder. Adapaun pembahasanya didalam penelitian ini bersifat deskriptif, yakni dengan menjelaskan mengenai praktik dan makna dari tradisi meletakan tangan di atas kepala ketika membaca QS. Al-Hasyr ayat 21-24 dalam Rangkaian Dzikir Ratib Al-Attas.

Dalam penelitian ini penulis membagi makna menjadi dua yakni pemaknaan secara umum dan pemaknaan secara teori Karl Mannheim, pemaknaan secara umum dikelompokan menjadi tiga golongan yakini makna emotif, makna konotatif dan makna kognitif, dalam penelitian ini penulis menggunakan makna emotif, karena timbul karena adanya reaksi atau sikap pembicara terhadap suatu yang dipikirkan atau dirasakan. Kemudian pemaknaan secara teori Karl Mannheim yakni memaknai perilaku dari suatu tindakan sosial yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu makna obyektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian lapangan (field research) yang subjek penelitiannya adalah pengasuh dan santri Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an Ds. Sambong Kec. Batang. Kab. Batang. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah terkait tradisi pembacaan QS. Al-Hasyr ayat 21-24 dalam rangkaian Dzikir Ratib Al-Attas. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori pemaknaan sosial Karl Mannheim. Disebut deskriptif kualitatif karena penelitian ini akan mendeskripsikan praktek pelaksanaan tradisi. Selain itu penulis juga akan mengungkap pemaknaan dan pandangan para pelaku yang

berperan aktif dalam tradisi tersebut dengan menggunakan teori pemaknaan Karl Mannheim.

b) Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah pendekatan case study (studi kasus). Studi kasus sendiri merupakan salah satu metode penelitian ilmu sosial.[30] Robert K. Yin memberikan penjelasan bahwa studi kasus sebagai metode penelitian, memandang studi kasus sebagai metode penelitian yang diperlukan untuk meneliti sebuah kasus yang bersifat "khusus".[31] Khusus disini dimaknai dengan penjelasan, studi kasus ialah inkuiri empiris yang menyelidiki suatu fenomena dalam realita kehidupan, serta adanya ketidakjelasan antara fenomena dengan konteks yang tampak sehingga multisumber bukti dapat digunakan.[32] Secara umum, studi kasus merupakan suatu strategi yang lebih cenderung dan cocok apabila pokok pertanyaannya berkenaan dengan bagaimana, mengapa, serta fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer dalam konteks realita.[33]

2. Sumber Data

Sumber data merupakan salah satu bentuk subjek dari mana data-data tersebut diperoleh, dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan juga sumber data sekunder sebagai sumber datanya, berikut:[34]

a) Sumber Data Primer

Penulis memakai prinsip keterwakilan, prinsip keterwakilan artinya metode kuantitatif tidak mengambil data dari seluruh populasi, melainkan dari sampel dengan menggunakan

---

[30] Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 1.

[31] S. Arifianto, *Implementasi Metode Penelitian "Studi Kasus" Dengan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 6-9.

[32] Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir, 18.

[33] Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir, 1.

[34] Andra Tersiana, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Start Up, 2018), hlm. 74-75.

rumus tertentu. Sampel adalah wakil atau sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama.[35] Pihak yang dijadikan sumber dalam wawancara penelitian ini adalah K.H. Achmad Kirom (pengasuh Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an), beserta para santrinya dengan berbagai status yaitu Racmadi (lansia yang sudah tidak bekerja), dan Bapak Tri Hudin (pekerja), Dedi Gunanto (mahasiswa), dan Muhammad Raykhan (pelajar).

b) Sumber Data Sekunder

Penulis mengumpulkan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya untuk memperoleh data yang diperlukan dalam sebuah penelitian, sumber yang diperoleh yaitu dari kitab dzikir Ratib Al-Attas, kitab Tafsir Al-Muyassar, serta hadist dari kitab Al-Qawaaniin Al-Fiqhiyyah Li Ibn Jazzy dan Khatib Al-Baghdadi dalam kitab Tarikh dari Idris bin Abdul Karim Al-Haddad.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sebuah standar prosedur sistematik penelitian yang harus dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan sebuah data-data yang harus diperlukan di dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang valid dan akurat dalam sebuah penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik di dalam pengumpulan data-data, antara lain yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjelasanya:

a) Observasi

Penulis menggunakan teknik observasi partisipan yaitu peneliti ikut terlibat dalam kehidupan orang yang diamati.[36] Observasi partisipan yang dilakukan penulis yang berlokasi di Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an Ds. Sambong Kec. Batang Kab. Batang. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh

---

[35] Brain Academy by Ruangguru, *Metode Penelitian Kuantitatif: Pengertian, Jenis & Contoh*, Diakses Pada 22 Mei 2024, Melalui https://www.brainacademy.id/blog/penelitian-kuantitatif.

[36] Hasyim Hasanah, Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial), *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1, Juli 2016, 36.

sebuah informasi yang lebih mendalam terkait dengan kegiatan tradisi memegang kepala dengaan tangan kanan ketika membaca QS. Al-Hasyr dalam rangkaian Dzikir Ratib Al-Attas.

b) Wawancara

Penulis menggunakan wawancara struktur dan tidak terstruktural. Wawancara struktur sering disebut wawancara baku, terarah dan terpimpin yang didalam nyasusunan pernyataan sudah ditentukan atau sudah disiapkan sebelumnya, sedangkan wawancara tidak terstruktural sering disebut wawancara mendalam, intensif, dan terbuka.[37] Adapun pihak yang dijadikan sumber dalam wawancara ini adalah K.H. Achmad Kirom (Pengasuh Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an), beserta para santrinya dengan berbagai status yaitu Racmadi (Lansia yang tidak bekerja), dan Bapak Tri Hudin (Pekerja), Dedi Gunanto (Mahasiswa), dan Muhammad Raykhan (Pelajar).

c) Dokumentasi

Penulis mengumpulkan data-data dari berbagi sumber dengan melakukan analisis data melalui pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, dan beberapa sumber dari kitab serta lain-lain yang berkaitan dengan tradisi meletakan tangan kanan di atas kepala ketika membaca QS. Al-Hasyr ayat 21-24 dalam rangkaian Dzikir Ratib Al-Attas di Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an Ds. Sambong Kec. Batang Kab. Batang.

4. Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data ini penulis menggunakan teknik analisis data studi kasus yang dikemukakan oleh Robert K. Yin di dalam sebuah tekniknya khusus untuk menganalisis data studi kasus, dalam teknik analisis data studi kasus dibagi menjadi tiga

[37] Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Sosial Humaniora Pada Umumnya*, hlm. 230.

bagian, yaitu penjodohan pola, eksplanasi data, dan analisis deret waktu, penjelasanya sebagai berikut:[38]

a) Penjodohan Pola

Merupakan teknik analisis data yang digunakan oleh penulis untuk membandingkan pola yang didasarkan atas empiri atau hasil dari sebuah data observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pola yang diprediksi. Jika kedua pola tersebut mempunyai kesamaan, maka hasil tersebut dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang diteliti.

b) Eksplanasi Data

Merupakan teknik analisis data yang digunakan oleh penulis untuk menjelaskan suatu fenomena sedang terjadi, yaitu dengan mencari suatu hubungan antara fenomena dengan fenomena yang lainnya, selanjutnya hubungan tersebut di intrepretasikan dengan gagasan atau ide yang bersumber dari literature yang bertujuan untuk menganalisis dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan tersebut.

c) Analisis Deret Waktu

Merupakan teknik analisis data yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis sebuah kronologis yaitu dengan menganalisis suatu kejadian. Prinsip kronologis yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah kronologis peristiwa yang terjadi sebelum peristiwa lain terjadi dan kronologis suatu peristiwa yang diikuti oleh peristiwa lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan untuk mendapatkan konsistensi data dalam sebuah penelitian supaya tidak keluar dari pembahasan, penelitian ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab memiliki bahasan tersendiri, yaitu:

BAB I: Pendahuluan, berisi mengenai pembahasan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian,

[38] S. Arifianto, *Implementasi Metode Penelitian "Studi Kasus" Dengan Pendekatan Kualitatif*, 69-70.

Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Kerangka Teori, berisi mengenai pembahasan Tradisi Pembacaan Al-Qur'an, Living Qur'an, Makna dan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.

BAB III: Data Penelitian, berisi mengenai pembahasan Profil Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an Ds. Sambong Kec. Batang Kab. Batang dan Penjelasan QS. Al-Hasyr Ayat 21-24 serta Dzikir Ratib Al-Attas.

BAB IV: Analisis, berisi mengenai pembahasan Praktik dan Makna bagi Pengasuh dan Santrinya terkait Tradisi Pembacaan QS. Al-Hasyr Ayat 21-24 dalam Rangkaian Dzikir Ratib Al-Attas di Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an Ds. Sambong Kec. Batang Kab. Batang.

BAB V: Penutup, berisi mengenai Kesimpulan dan Saran.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Majelis Ta'lim Takhtimul Qur'an Sambong Batang didiirikan tanggal 27 September 1998 oleh pengasuhnya yaitu K.H. Achmad Kirom beralamat lengkap di Jl. Kyai Sambong, RT.01/RW02, Ds. Sambong, Kec. Batang, Kab. Batang, Prov. Jawa Tengah. Tradsi pembacaan QS. Al-Hasyr dalam rangkaian dzikir Ratib Al-Attas dilakukan rutin setiap hari ba'da Maghrib kecuali malam jum'at, yang berbeda adalah ketika membaca QS. Al-Hasyr ayat 21-24 pengasuh mengajarkan dan menganjurkan untuk meletakan tangan kanannya di atas kepala dengan dalil dan keyakinan bahwa yang mengamalkannya seluruh penyakit akan sembuh, alasan mengambil waktu ba'da Maghrib sampai Isya' karena Nabi Muhammad suka menghabiskan dan mengakhirkan waktu Isya dan juga membenci waktu tersebut jika hanya digunakan untuk bermalas-malasan atau tidur karena menyebabkan luputnya melaksanakan sholat Isya'.

Surah Al-Hasyr berarti 'pengepungan' atau 'pengusiran' dan memiliki nama lain yaitu surah 'Bani Nadhir', terdiri dari 24 ayat, hanya ada 4 ayat yang memiliki asbabun nuzul yaitu ayat ke 1, 5, 9 dan 11. Ayat yang kita kaji dalam penelitian ini yaitu QS. Al-Hasyr ayat 21-24 tidak memiki asbabun nuzul. Ratib Al-Attas merupakan sebuah kitab rangkaian dzikir yang di susun oleh Al-imam Al-A'rif Billah Al-Allamah Al-Habib Umar bin Abdurrahman Al-Attas yang berisi beberapa kumpulan dzikir dan do'a. Dalil dasar dari pelaksanaan tradisi tersebut telah dijelaskan di Kitab Al-Qowaaniin Al-Fiqhiyyah Li Ibn Juzay dan Khatib Al-Baghdadi dalam kitab Tarikh-nya dari Idris bin Abdul Karim Al-Haddad bahwa dapat menyembuhkan penyakit. Berdasarkan makna bagi pengasuh dan santrinya adalah saya merasakan bahwa kegiatan tersebut mampu menyembuhkan sebuah penyakit khususynya yang penyakit kelas ringan, dan juga dapat mampu mempengaruhi memberi semangat kepada para santri untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

B. Saran

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk contoh perkembangan dari Living Qur'an di lingkungan masyarakat dalam suatu majlis, ini adalah sebuah bukti bahwa Al-Qur'an tidak hanya sekedar mengacu pada sebuah teks berpesan yang hanya untuk dibaca dan difahami saja, akan tetapi juga memiliki nilai fungsional yang diyakini dan diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat yang dianggapnya membawa keberkahan dan menjadikannya sebagai obat untuk kesembuhan.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan untuk lebih mengetahui dan memahami adanya perkembangan Living Qur'an yang ada di masyarakat dan juga memberikan pemahaman mengenai ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam praksis kehidupan bermasyarakat dalam hal kesembuhan. Dengan adanya hasil penelitian ini penulis berharap agar kita khususnya umat muslim jangan mudah menganggap yang mereka lakukan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an adalah salah dan tidak ada manfaanya, dengan adanya kajian dalam penelitian ini kita lebih ingin mengetahui dan tidak mudah menyalahkan orang lain terhadap praktik sosial pembacaan Al-Qur'an di masyarakat khususnya lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

(KBBI), Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*, Diakses Pada 10 Mar 2025, Melalui https://kbbi.web.id/tradisi

Al Hamid, Habib Zeid bin Husein, *Menyikapi Rahasia Dzikir dan Do'a dalam Ratib Al- Attas*, (Surabaya, Cahaya Ilmu Publisher, 2015).

Al-Baghdadi, Khatib, *dalam Kitab Tarikh-nya, dari Idris bin Abdul Karim Al-Haddad*.

Al-Qaradhawi, Yusuf, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000).

Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

Arifianto, S., *Implementasi Metode Penelitian "Studi Kasus" Dengan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016).

As-Suyuthi, Jalaluddin, *Asbabun Nuzul Surah Al-Hasyr*, Diakses Pada Selasa, 18 Desember 2012 03:44, Melalui https://www.alislamu.com/

Asy-Syaqawi, Amin bin Abdullah, Ter. Muzaffar Sahidu, *"Keutamaan Al-Qur'an dan Membacanya"*. (Islam House.com: 2009).

Azizah, Rochmah Nur, "*Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Quran di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo)*".

Baumm, Gregory, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme (Sebuah analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Hisoris-Normatif)*, Terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyuri Arow, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999).

Davamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Terj. A Sudiarja, Et. Al. (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

Djajasudarma, Fatimah, *Semantic 1* (Bandung: Pt Refika Aditama,2008).

Esack, Farid, *The Qur'an: a Short Introduction* (London: Oneworld Publication, 2002).

Fanani, Muhyar, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai cara Pandang*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Faradhea, Avindhy Novianti, yang berjudul "*Peran Zikir Ratibul Attas Terhadap Religiositas Jam'iyah Nurusa'adah Putri Desa, Kalisapu Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal*", (UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022).

Gunanto, Dedi, Berstatus Mahasiswa, Santri Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an Ds. Sambong Kec. Batang Kab. Batang, *Wawancara Pribadi*, Pada 8 Maret 2025.

Hamdani, H., Dimensi Sufistik Khawf Dan Raja Pada Ratib Al-Attas, *Tesis UIN Antasari*, (Banjarmasin: 2021).

Hasanah, Hasyim, Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial), *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1, Juli 2016.

Hasbillah, Ahmad Ubaydi, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi),* (Tangerang: Maktabah Darus Sunah, 2019).

Hudin, Tri, Berstatus Pekerja, Santri Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an Ds. Sambong Kec. Batang Kab. Batang, *Wawancara Pribadi*, Pada 7 September 2024.

_____ Pada 10 September 2024.

_____ Pada 7 Maret 2025.

Ibn Al Juzi, Abi Al-Qasim Muhammad Ibn Ahmad, *dalam Kitab Al-Qowaaniin Al-Fiqhiyyah Li Ibn Juzay*.

J. Goodman, Goerge Ritzer dan Douglas, *Teori Sosiologi*, terj. Nurhadi (Bantul: Kreasi Wacana, 2004), Cet. X.

Junaedi, Idi, "Memahami Teks, Melahirkan Konteks" *dalam Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1, (2013).

K. Yin, Robert, *Studi Kasus Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 1.

Kamila, Nina Nur, "*Praktik Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas di Madratsah Diniyah Tarbiyah Islamiyyah Kauman Warungasem Batang (Studi Living Qur'an)*", (UIN Walisongo Semarang, 2021).

Kirom, K.H. Achmad, Pengasuh Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an Ds. Sambong Kec. Batang Kab. Batang, *Wawancara Pribadi*, Pada 2 Agustus 2024.

_____ Pada 1 September 2024.

_____ Pada 13 September 2024.

_____ Pada 5 Maret 2025.

Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954).

Laksana, Harimurti Krida, *Kamus Linguistic* (Jakarta: Gramedia: 2003).

Maimoen, Muhammad Najjih, *Mengamalkan Ajaran Syari'at dan Membenahi Adat Istiadat*, (Rembang: Toko Kitab Al-Anwar, 2014).

Mannheim, Karl, *Ideologi dan Utopia*, terj. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991).

Mansur, M., "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin (ed), Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007).

Mulyadi, "*Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Rutinan Ratib Al-Aṭṭas (Studi Living Qur'an di Lembaga Pendidikan Thariq Al-Jannah Kel. Muja-muju, Kec. Umbulharjo, Kota Madya Yogyakarta)*", (Universitas Islam Negri Yogyakarta, 2017).

Mustaqim, Abdul, *"Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif," dalam dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), Metode Penelitian Living Qur'an.*

Mustaqim, Abdul, "*Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif" dalam Sahiron Syamsuddin (ed), Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007).

Mustaqim, Abdul, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ bekerjasama dengan Idea Press Yogyakarta, 2014), Cet. 1.

Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

Nasution dkk, Muhammad Syukri Albani, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers 2015).

Observasi, Hasil, di Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an Ds. Sambong Kec. Batang Kab. Batang, Pada 1 Agustus 2024.

Pembinaan Bahasa, Badan Pengembangan dan, *KBBI VI Daring*, Diakses Pada 4 Desember 2020, Melalui https://kbbi.kemdikbud.go.id

Peurson, C.A. Van, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius 1988).

Putra, Heddy Shri Ahimsa, The Living Alquran: Beberapa Perspektif Antropologi, *dalam jurnal* "Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012".

Rachmadi, Berstatus Lansia Yang Sudah Tidak Bekerja, Santri Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an Ds. Sambong Kec. Batang Kab. Batang, *Wawancara Pribadi*, Pada 7 September 2024.

_____ Pada 6 Maret 2025.

Ramdani, Rijki, *Mahasiswa Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Universitas Pendidikan Agama Islam: 2014).

Ratna, Nyoman Kutha, *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Sosial Humaniora Pada Umumnya*, hlm. 230.

Rayhan, Muhammad, Berstatus Pelajar, Santri Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an Ds. Sambong Kec. Batang Kab. Batang, *Wawancara Pribadi*, Pada 9 Maret 2025.

Rohman, Saifur, *Hermeneutik: Panduan Ke Arah Desain Penelitian Dan Analisis* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013).

Ruangguru, Brain Academy by, *Metode Penelitian Kuantitatif: Pengertian, Jenis & Contoh*, Diakses Pada 22 Mei 22 2024, Melalui https://www.brainacademy.id/blog/penelitian-kuantitatif

Sadhily, Hassan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.

Sambas, Sukriadi, *Quantum Do'a: Membangun Keyakinan Agar Do'a tak Terhijab dan Mudah Dikabulkan* (Jakarta: Hikmah, 2003).

Setiawan, Muhammad Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: elsaq Press, 2006).

Sugono, Dendy, *Tesaurus Bahasa Indonesia (Pemred)*, (Jakarta: Depdiknas 2008).

Suprayogi, Anis Ibanatul Muthoharoh, Tijan, dan, "Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan di SDN Kuningan 02 Semarang Utara," *Unnes Civic Education Journal*, no. Issue vol. I No 2 (28 Februari 2013).

Syam, Nur, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), 6-18

Tersiana, Andra, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Start Up, 2018).

Tusadiyah, Iis Kholisoh, *"Pengaruh Tradisi Pembacaan Tiga Zikir Ratib (Ratib Al-Hadad, Al-Attas, Al-Aydrus) Terhadap Santri-Santri Pesantren Modern Umul Quro Al-Islai"*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010).

Yusuf, M., *"Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an," dalam M. Mansyur, dkk., Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007).